

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI METODE
DEMONSTRASI MENGGUNAKAN MEDIA NYATA PADA MATERI STRUKTUR
AKAR**

***Increasing Achievement In Science Learning Through Demonstration Method
Using Real Media On Root Structure Materials***

Meraita

SDN 2 Ampah, Barito Timur, Kalimantan Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Februari 2022

Dipublikasi
Maret 2022

*e-mail :
meraita1974@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Ampah. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Dari hasil tes awal di peroleh skor tingkat ketercapaian 44,4% (kurang Tercapai). Agar hasil belajar siswa meningkat sesuai tujuan yang diharapkan yaitu kriteria keberhasilan murid 60 %, maka perlu dilakukan tindakan kelas melalui penggunaan media nyata dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi tindakan.

Setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan media nyata dengan bantuan LKS diperoleh bahwa proses pembelajaran dan hasil akhir semua siswa telah mencapai kriteria yang telah ditentukan. Tingkat ketercapaian siswa pada siklus I adalah 56,8% (cukup tercapai) sehingga dapat dikatakan meningkat. Pada siklus II tingkat ketercapaian belajar siswa adalah 71,2% (tercapai), sehingga dapat dikatakan sudah meningkat. Pada akhir setiap siklus hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena selama proses belajar mengajar berlangsung siswa sangat aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga dengan mudah memahami materi yang sedang diajarkan.

Adanya peningkatan dalam setiap pertemuan membuat peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan media nyata dalam materi struktur akar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan membuat siswa menjadi senang belajar IPA.

Kata Kunci : Metode Demonstrasi, Materi Struktur Akar, Prestasi Belajar IPA.

ABSTRACT

This research was conducted at SDN 2 Ampah. The research subjects were 25th graders, consisting of 12 male students and 13 female students. From the results of the initial test, the achievement level score was 44.4% (less achieved). In order for student learning outcomes to increase according to the expected goals, namely the student success criteria of 60%, it is necessary to take classroom action through the use of real media in teaching and learning activities. This classroom action research consists of two cycles and each cycle consists of 4 stages, namely action planning, action implementation, action observation and action reflection.

After being given learning using demonstration methods and real media with the help of LKS, it was found that the learning process and the final results of all students had reached the predetermined criteria. The level of student achievement in the first cycle is 56.8% (enough achieved) so that it can be said to be increasing. In cycle II, the level of student learning achievement is 71.2% (achieved), so it can be said that it has increased. At the end of each cycle student learning outcomes have increased because during the teaching and learning process students are very active in following the lessons so that they easily understand the material being taught.

The increase in each meeting made the researchers conclude that learning using demonstration methods and real media in root structure material can improve student achievement and make students happy to learn science.

Keywords: Demonstration Method, Root Structure Material, Science Learning Achievement.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Menghadapi zaman globalisasi saat ini dengan persaingan yang semakin ketat, penguasaan sains dan teknologi adalah sesuatu yang mutlak diperlukan. Untuk maksud ini, berbagai kebijakan telah dilakukan Pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia, misalnya penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, penataran dan pelatihan serta inovasi pembaruan metode pembelajaran. Namun demikian, dari hasil pengamatan peneliti, hasil belajar siswaditingkat Sekolah Dasar (SD) masih sangat memprihatinkan khususnya mata pelajaran IPA. Dari beberapa pemantauan yang bersifat formal atau non formal, individu maupun kelompok masyarakat, saat ini banyak siswa yang mengeluh dalam upaya menerima mata pelajaran IPA. Mereka merasa sangat kurang berkenan, bosan, dan kurang puas. Hal itu diperkuat dengan kualitas tenaga pendidik dan fasilitas praktikum yang kurang memadai. Dalam pendidikan formal, sains diajarkan sejak dijenjang SD, yang memberikan pemahaman bahwa betapa pentingnya mempelajari IPA. Dikatakan sains memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Dalam hubungannya dengan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA di SD masih dapat ditingkatkan. Ada beberapa faktor yang diduga mempunyai kolerasi positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA, yaitu kurikulum. Media, guru dan proses belajar mengajar. Dari faktor-faktor tersebut, proses pembelajaran merupakan faktor yang cukup penting, karena dalam proses itu terjadi interaksi antara guru dengan siswa.

Dalam pembelajaran diperlukan kesesuaian antara pengalaman guru dengan siswa. Kebermaknaan pembelajaran IPA sangat ditentukan oleh kegiatan-kegiatan nyata, karena siswa SD belum dapat menghubungkan alasan yang bersifat

hipotesis. Pengetahuan tumbuh kembang melalui pengalaman dan pemahaman akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Dalam hubungannya dengan uraian di atas, pembelajaran IPA pada umumnya masih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan yang terkesan kaku dogmatis sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit. Selama ini, siswa kurang diberi kesempatan untuk melakukan observasi, penyelidikan, memahami sendiri, dan melakukan eksperimen terhadap konsep-konsep sains melalui pengalaman nyata. Siswa tidak menyadari apa yang terjadi dan apa yang dialami disekitarnya mengandung konsep-konsep ilmiah yang dapat dipelajari melalui pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diberikan oleh guru di SDN 2 Ampah, khususnya kelas IV, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa yaitu rendahnya nilai ulangan harian. Pernyataan tersebut didasarkan pula pada hasil nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA yang cukup rendah dan daya serap secara klasikal masih di bawah standar minimum yaitu 75%. Fakta ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN 2 Ampah belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPA. Permasalahan tersebut merupakan indikator bahwa proses mengajar yang dilakukan guru berhasil, sehingga untuk mengetahui penyebab ketidakberhasilan tersebut perlu diadakan penelitian tindakan kelas, agar dapat dibuat rencana perbaikan, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Untuk mengidentifikasi masalah, peneliti mengadakan observasi awal dan meminta bantuan teman sejawat untuk menemukan kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Permasalahan tersebut merupakan indikator bahwa proses mengajar yang dilakukan guru berhasil, sehingga untuk

mengetahui penyebab-penyebab ketidakberhasilan tersebut perlu diadakan penelitian tindakan kelas, agar dapat dibuat rencana perbaikan, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Untuk mengidentifikasi masalah, peneliti mengadakan observasi awal dan meminta bantuan teman sejawat untuk menemukan kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat ditemukan beberapa masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Kemampuan siswa dalam memahami materi masih kurang
2. Siswa cenderung pasif dan berbicara sendiri
3. Nilai prestasi belajar IPA masih rendah
4. Metode mengajar guru dan media tidak bervariasi
5. Kurangnya minat siswa dalam belajar
6. Latar belakang keluarga yang kurang perhatian terhadap belajar anak

Belajar itu sendiri memiliki karakteristik yaitu bahwa belajar merupakan proses perubahan artinya yang tadinya belum ada menjadi ada; belum mengetahui menjadi mengetahui; tidak dapat melakukan menjadi dapat melakukan suatu tindakan. Dalam belajar tersebut terdapat proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku merupakan tujuan arah, dan hasil yang diharapkan. Perubahan tingkah laku tersebut memiliki ciri-ciri, yaitu 1) tampak, dapat diamati, dan dapat diatur, 2) mengandung unsure struktur (jasmani) dan unsur fungsional (rohani), 3) normatif, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, 4) diperoleh dengan sengaja dan berencana, 5) terkait dan terpadu dengan tingkah laku lainnya dalam suatu keseluruhan, 6) memiliki aspek-aspek kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotor.

Dalam belajar itu ada pengalaman yang merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan. Semua kegiatan belajar, baik di

dalam maupun di luar sekolah adalah pengalaman belajar. Belajar juga berupa latihan-latihan yang merupakan perbuatan yang berulang-ulang secara sistematis dan bertujuan. Pengalaman belajar dan latihan itulah yang mengembangkan tingkah laku peserta.

Belajar memiliki prinsip-prinsip yang berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah; adanya perhatian dan motivasi, adanya keaktifan, adanya keterlibatan langsung/berpengalaman, adanya pengulangan, adanya tantangan, adanya balikan dan penguatan, dan adanya perbedaan individu.

Belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Hal senada diungkapkan pula oleh Skinner dalam bukunya Dimiyati dan Mujiono. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar maka responnya menurun (Mujiono, 2002:9). Dengan demikian, belajar merupakan perubahan perilaku individu atau seseorang yang disebabkan oleh latihan yang berkesinambungan. Berdasarkan kutipan di atas, pengertian belajar adalah adanya suatu perubahan dalam diri individu atau seseorang baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nilai yang diperoleh melalui interaksi, pengalaman dan latihan secara kontinyu dan terus menerus dengan lingkungan sekitar menuju kearah yang lebih baik. Pada umumnya, definisi belajar adalah perubahan tingkah laku yang didasari dan timbul akibat praktek dan pengalaman, atau latihan, bukan secara kebetulan. Pengertian belajar lebih mengarah kepada hasil, sedangkan pengertian pembelajaran lebih

mengarah kepada prosesnya. Menurut Slameto 1995 : 25 mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah penilaian tentang hal yang dipelajari yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian”. Jadi prestasi belajar adalah hasil penilaian terhadap apa yang telah dipelajari baik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Prestasi belajar dapat dilihat dan diamati jika diadakan evaluasi terhadap kemampuan belajar siswa, hasilnya dapat berbentuk nilai”. Jadi prestasi belajar baru dapat diketahui atau dilihat apabila diadakan evaluasi atau tes dan hasilnya dalam bentuk nilai. Aktivitas belajar maupun hasil dari aktivitas belajar ditentukan dan dipengaruhi oleh komponen-komponen dari proses belajar mengajar itu sendiri. Aktivitas belajar dilaksanakan dengan sadar, terencana dan tersistem itu ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar tersebut adalah faktor yang tentunya juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut akan membantu seseorang dalam belajar jika bersifat mendukung proses belajar, sebaliknya justru akan sebagai penghambat dalam belajar seandainya faktor-faktor tersebut tidak menunjang proses belajar. Untuk belajar dengan baik seseorang sangat memerlukan kondisi yang memungkinkan ia dapat melihat, mendengar dan melakukan proses belajar dengan baik serta dapat berkonsentrasi dengan baik untuk dapat mengingat. Metode Demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Metode ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran, disesuaikan dengan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Kegunaan Media dalam proses kegiatan pembelajaran ialah memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep, prinsip, sikap dan keterampilan tertentu dengan menggunakan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan, memberi pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih mudah merangsang minat peserta didik untuk belajar,

Apabila kita memilih media dengan tepat, maka tujuan yang kita harapkan akan lebih mudah tercapai dan terlaksana. Memilih media dengan tepat akan membangkitkan motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan juga akan meningkatkan daya kreatifitas siswa sehingga akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Aneka ragam media pengajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Berts membuat klasifikasi berdasarkan adanya tiga ciri, yaitu suara (audio), bentuk (visual), dan gerak (motion). Atas dasar itu Berts mengemukakan beberapa kelompok media, yaitu media audio-motion-visual, media audio-still-visual, media audio-semi motion, media motion-visual, media still-visual, media audio, dan media cetak.

Untuk mencapai hasil yang optimal dari proses belajar mengajar salah satu hal yang sangat disarankan adalah digunakannya media yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata atau realita. Media nyata itu sendiri merupakan media yang dapat dirasakan, diamati, dilihat, diteliti oleh siswa secara langsung di lingkungan siswa. Benda nyata itu banyak macamnya mulai dari benda atau makhluk hidup seperti binatang dan tumbuhan juga termasuk benda-benda mati misalnya, batuan, air, tanah, dan lain-lain. Media nyata merupakan media tiga dimensi yang mencakup

model (benda tiruan). Objek yang sesungguhnya akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu. Melalui penggunaan objek nyata ini kegiatan belajar mengajar dapat melibatkan semua indera siswa (Ibrahim, 1993 :82).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Pembelajaran juga merupakan upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dan merupakan suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Pembelajaran IPA yang benar adalah pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif (*student center*) untuk mendapatkan aspek proses, dan sikap disamping mendapatkan produk. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang

lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*Scientific Inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD meliputi aspek-aspek berikut : 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas, 3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, 4) Bumi dan alam semesta meliputi ; tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kebenaran, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya,
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan

serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD meliputi aspek-aspek berikut : 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas, 3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru-guru di sekolah serta dengan rekan sesama peneliti. Penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart dalam Wiriaatmadja (2006: 66) yang dalam pelaksanaannya ada empat tahap, meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan keadaan yang ada di lapangan disertai dengan fakta-fakta yang ada. Dalam analisis data ada beberapa tahap yang dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses penyeleksian, pengelompokkan dan pengorganisasian data mentah
- b. Deskripsi data, yaitu proses penyusunan hasil dari reduksi data untuk menampilkan data secara jelas dan mudah untuk dimengerti baik dalam bentuk narasi, tabel maupun grafik.
- c. Sintesis data, yaitu penarikan kesimpulan dari analisis. Analisis dilakukan dengan memikirkan kembali yang menyebabkan munculnya sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan.

Dalam pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh observer untuk mengisi daftar ceklis lembar observasi yang telah disiapkan. Adapun aspek yang diobservasi meliputi keaktifan siswa dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat, serta kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perolehan skor siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh informasi/data tentang pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran nantinya, akan dilakukan observasi dengan mengisi lembar pengamatan terhadap guru yang akan dilakukan oleh satu orang pengamat. Data yang diperoleh dari lembar observasi akan dijadikan bahan refleksi dalam rangka perbaikan tindakan berikutnya.

Sebagai gambaran pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa kelas IV SDN 2 Ampah, peneliti melakukan penganalisaan terhadap tes awal, aktivitas guru dan siswa (siklus-siklus) dan tes akhir untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Data-data tersebut kemudian direduksi dan disusun menjadi satu. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal kepada seluruh siswa kelas IV SDN 2 Ampah. Pelaksanaan tes ini dimulai dengan membagikan soal yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Tes awal ini bertujuan untuk mendapatkan data tingkat pengetahuan, kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi sebelum mereka menerima dan mempelajari materi tersebut dengan menggunakan metode mengajar yang diajukan peneliti. Dari data yang didapatkan pada data

tes awal ialah bahwa tingkat ketercapaian siswa dalam menjawab soal-soal masih kurang. Skor maksimal yang diperoleh siswa masih belum memadai, dan secara keseluruhan skor rata-rata yang mereka peroleh juga belum mencapai target ($\leq 60\%$), karena tingkat ketercapaian siswa dalam tes awal ini hanya sebesar 44,4 % (kurang tercapai). Karena skor siswa masih belum mencapai target ($\leq 60\%$), maka guru akan memberikan bimbingan dan penjelasan dengan metode demonstrasi menggunakan media nyata agar mereka mengetahui, mengerti, dan paham tentang materi sehingga selanjutnya tindakan dapat dilaksanakan dalam siklus I.

Siklus I

Pada tahap ini, peneliti mengawali pembelajaran (membuka pelajaran) dengan mengucapkan salam dan menanyakan keadaan siswa dengan maksud untuk mengabsen siswa secara singkat. Selanjutnya peneliti menuliskan topik pembelajaran di papan tulis dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini yang berperan sebagai pengamat adalah wali kelas I dan kelas V. Sesuai dengan tahap pelaksanaan pembelajaran, tindakan pertama yang dilakukan guru (peneliti) adalah menggali pengetahuan awal siswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya guru memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan memberitahukan pentingnya materi yang dibahas untuk menguasai materi selanjutnya dan pentingnya materi tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Setelah kerja kelompok, perwakilan setiap kelompok dipersilahkan maju untuk menuliskan hasil kelompoknya di papan tulis dengan maksud agar kelompok yang lain dapat membandingkan hasil kerja kelompoknya. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mencatat hal-hal penting yang perlu diingat oleh siswa. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I terdapat bahwa tingkat ketercapaian siswa dalam menjawab soal-soal

hanya sebesar 56,8 % (cukup tercapai), ini dikarenakan masih adanya 12 siswa yang memiliki skor ≤ 60 , dan secara keseluruhan skor rata-rata yang mereka peroleh juga belum mencapai target yang diinginkan. Namun demikian, jika dilihat perbandingan dari hasil tes awal dengan tingkat ketercapaian 44,4 % dan hasil tes siklus I dengan tingkat ketercapaian 56,8 %, jelas tampak terjadi peningkatan prestasi belajar siswa sebanyak 27,9 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa mulai memahami pembelajaran yang telah disampaikan. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk aktivitas siswa adalah 2,87 dengan kriteria Cukup. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus I, didapati bahwa target utama proses pembelajaran yaitu prestasi belajar siswa masih belum mencapai target yang diinginkan ($60\% \leq TK \leq 79\%$). Oleh sebab itu maka selanjutnya dirancang kembali tindakan untuk perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II.

Siklus II

Dari data yang diperoleh pada siklus II bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, selain itu juga nilai yang mereka dapatkan sudah mencapai target yang diinginkan. Ini berarti pembelajaran pada siklus II sudah tercapai, dimana tingkat ketercapaian siswa dalam menjawab soal-soal sebesar 71,2 % (tercapai). Dengan tercapainya target pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran sudah berhasil pada siklus II.

Besarnya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 25,3 %, di mana pada mulanya tingkat ketercapaian siswa pada siklus I hanya sebesar 56,8 % (cukup tercapai). Setelah mempelajari kekurangan-kekurangan pada siklus I, peneliti berusaha meningkatkan prestasi belajar siswa terutama bagi siswa yang masih memiliki nilai ≤ 60 , dan akhirnya usaha tersebut berhasil dengan tingkat ketercapaian siswa dalam siklus II ini sebesar 71,2 % (tercapai) dengan

nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60, dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90. Untuk nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam aktivitasnya adalah 3,75 dengan kriteria Amat Baik. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II didapati bahwa target utama proses pembelajaran yaitu prestasi belajar siswa sudah tercapai sesuai dengan kriteria tingkat ketercapaian $60\% \leq TK \leq 79\%$ (tercapai). Oleh sebab itu maka penelitian dinyatakan berakhir pada siklus II.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan media nyata dan metode demonstrasi sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran IPA khususnya materi struktur akar. Menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran dan menumbuhkan rasa senang, rasa percaya diri, dan memiliki keberanian.

Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran IPA khususnya materi struktur akar. Dengan mengalami atau mempraktekkan langsung melalui media nyata siswa akan mudah mengingat peristiwa yang telah dialami sendiri. Dengan meningkatnya pemahaman konsep ilmiah pada pembelajaran IPA sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA. simpulan dibuat dalam satu paragraf tanpa sitasi memuat simpulan akhir serta saran untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, (1987). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Arikunto, (2006). *Metode Dokumentasi*. Jakarta. Bina Aksara
- Bahri, Syaiful Djamarah, (2000). *Kegunaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mujiono, (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Elizar, (1996). *Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta. Erlangga
- Hadinoto Siti Rahayu, (1973). *Buletin Psikologi*. Yogyakarta
- Hamalik Oemar, (1994). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung. Trigunda karya.
- Hamalik Oemar, (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hamzah, Z.M. (2000). *Sekolah Masa Depan. Pemanfaatam Lingkungan sebagai Sumber Belajar*. Buletin Pelangi Pendidikan Vol. 3 No. 2.
- Ibrahim. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Mira dan Agung Riadin. 2016. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Padapeserta Didik Kelas V Sds Muhammadiyah plus kabupaten Kapuas tahun Pelajaran 2014/2015*. *Tunas : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2:1(6:10).
- Mujiono, (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Poerwadarminta, (1984). *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Purwanto, (1985). *Metode Observasi*. Jakarta. Angkasa Jaya
- Santayasa, I Nyoman. (2000). *Penilaian Tes Objektif*. Bandung: IKIP Bandung.
- Setyawan Dedy dan Agung Riadin. 2020. *Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V SDN-I Langkai Palangka Raya*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. 15:1(1-9).
- Sudjana Nana & Rivani Ahmad (1989). *Media Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru Bandung
- Susilo Joko, (2006). *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*. Yogyakarta .Pinus.
- Usman, Basyirudin, (2002). *Metode Demonstrasi dan Pembelajaran*. Jakarta. Erlangga
- Wardhani IGAK, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.